

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI  
MEMBACA SISWA DI SEKOLAH MIS HUBBUL WATHON SEI  
BEROMBANG KEC PANAI HILIR**

Alfieridho, Jepani Ramadhan, Ezra Aisaura, Maulida Triuspita, Luthfia Farhana

Manajemen Pendidikan Islam FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[Alfieridho856@gmail.com](mailto:Alfieridho856@gmail.com), [ramadhanjepani@gmail.com](mailto:ramadhanjepani@gmail.com), [ezraaisaura00@gmail.com](mailto:ezraaisaura00@gmail.com),

[luthfialubis@gmail.com](mailto:luthfialubis@gmail.com), [maulidatriuspita@gmail.com](mailto:maulidatriuspita@gmail.com)

**LEARNING MANAGEMENT IN IMPROVING STUDENTS READING  
LITERACY IN SCHOOLS MIS HUBBUL WATHON SEI BEROMBANG  
KEC PANAI HILIR**

Alfieridho, Jepani Ramadhan, Ezra Aisaura, Maulida Triuspita, Luthfia Farhana

Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic  
University of North Sumatra, Indonesia

[Alfieridho856@gmail.com](mailto:Alfieridho856@gmail.com), [ramadhanjepani@gmail.com](mailto:ramadhanjepani@gmail.com), [ezraaisaura00@gmail.com](mailto:ezraaisaura00@gmail.com),

[luthfialubis@gmail.com](mailto:luthfialubis@gmail.com), [maulidatriuspita@gmail.com](mailto:maulidatriuspita@gmail.com)

---

**Abstrak**

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Sekolah MIS Hubbul Wathon Sei Barombang, Pendidikan Indonesia dari waktu ke-waktu terus ditingkatkan, agar sumber daya manusia (SDM) Indonesia dapat mengikuti perkembangan iptek yang semakin cepat di era globalisasi ini. Sekolah sebagai salah satu institusi komponen dalam bidang pendidikan merupakan tempat yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas. Hal ini dapat tercapai apabila segenap unsur yang ada di sekolah secara sinergi berupaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah melalui gerakan literasi membaca siswa. Literasi membaca siswa dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 , dimana salah satu kegiatan dalam gerakan literasi

membaca siswa adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Tujuan dari gerakan ini adalah menumbuh kembangkan budi pekerti siswamelalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pebelajar sepanjang hayat. Kegiatan literasi membaca siswa melibatkan semua warga sekolah ( guru, peserta didik, orang tua/ wali murid ) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

**Kata Kunci** : Siswa, Literasi Membaca Siswa, Mutu Pendidikan

### **Abstract**

In this study the authors took the title Learning Management in Improving Student Reading Literacy at MIS Hubbul Wathon Sei Barombang School, Indonesian education from time to time continues to be improved, so that Indonesian human resources (HR) can follow the development of science and technology which is increasingly fast in this era of globalization. School as one of the component institutions in the field of education is a very strategic place in order to prepare quality human resources. This can be achieved if all elements in the school are synergistically trying to improve the quality of education. There are various efforts that can be made to improve the quality of education including through the student reading literacy movement. Students' reading literacy can strengthen the character development movement. This is as stated in the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 23 of 2015, where one of the activities in the student reading literacy movement is a 15-minute activity of reading non-lesson books before learning time begins. The reading material contains moral values, in the form of local, national and global wisdom which is delivered according to the stage of development of students. The purpose of this movement is to cultivate students' character through cultivating the school literacy ecosystem so that they become lifelong learners. Student reading literacy activities involve all school members.

---

### **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lingkungan belajar semestinya mampu menghadirkan atmosfir akademik yang memberikan dorongan dan motivasi untuk melaksanakan kegiatan kegiatan yang menunjang kegiatan akademik. Salah satu kegiatan yang menunjang kegiatan akademik adalah

budaya membaca. Sekolah Dasar di Indonesia belum semua mengedepankan budaya baca, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor dalam melaksanakannya, salah satu contoh adalah ketersediaan sumber baca bagi peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat (5) “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Kemampuan membaca sebagai salah satu kemampuan literasi perlu ditekankan pada individu mulai sejak dini. Lebih lanjut tingkatan minat baca seseorang sangat menentukan kualitas seseorang dalam berwawasan. Dalam proses pembelajaran keberhasilan sangat ditentukan dengan kemampuan membaca yang sangat didukung oleh minat baca seseorang.

Penumbuhan minat baca di sekolah tentunya bukan tanpa alasan semata-mata muncul dan hadir serta menjadi bagian dari budaya sekolah. Melihat pentingnya budaya ini pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Sehingga melalui gerakan ini diharapkan kemampuan literasi Indonesia akan semakin meningkat dan generasi mudanya akan semakin siap menghadapi persaingan internasional.

GLS digagas dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Minat baca dirintis sejak dini dalam lingkungan sekolah, mulai penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca pada kelas, hingga guru yang senantiasa memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk melaksanakan literasi di sekolah.

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, diantaranya adalah

- a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru,
- b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek,
- c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan system pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan), (Mulyo Teguh, 2017: 24).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik

melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelolah pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Budaya literasi membuahkan hasil yang memuaskan dan menjadikan peserta didik. Ditinjau dari segi tujuan umum dan tujuan khusus dari Gerakan (Utama dkk, 2016:2)

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka,
- b) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja,
- c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran,
- d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, „menulis surat kepada presiden“ atau „membaca untuk ibu“ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna,

- e) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan,
- f) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman,
- g) Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah (Beers, 2009).

## LANDASAN TEORI

### A. Literasi Sekolah

Literasi berasal dari kata bahasa Latin *littera* yang diartikan sebagai penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Berkenaan dengan hal tersebut Richard Kern (2000: 16) mendefinisikan istilah literasi, sebagai berikut:

*“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic non static and variable across and within discourse communities and cultures. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”.*

Artinya, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Karena peka dengan tujuan, literasi itu bersifat dinamis tidak statis dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang genre (pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain sebagainya), dan pengetahuan kultural.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan berupa

1. kemampuan baca-tulis atau kemelekwancaan;
2. kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir;
3. kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya;
4. piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial;
5. kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan;
6. kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Keseluruhan pendapat para ahli tersebut dapat dikorelasikan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dengan memerlukan macam kemampuan-kemampuan yang kompleks. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan dan minat membaca kepada siswa dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi dan memberikan inspirasi kepada siswa.

Adapun Gerakan Literasi Sekolah dalam konteks sesuai penjelasan GLS (2016: 1) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa literasi sekolah adalah

sebuah upaya dalam membangun kompetensi membaca dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah menyangkut lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dan lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Target dalam pencapaian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat (Tim GLS, 2016: 2). Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat warga dalam belajar, semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, menumbuhkan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

## **B. Pengertian Minat**

Tampubolon (1993: 41) memberikan pengertian minat adalah “Perpaduan keinginan dan kemauan yang berkembang jika ada motivasi”. Rumusan mengenai minat menurut pengertian tersebut lebih menekankan pada kebutuhan individu terhadap sesuatu. Hal ini sependapat dengan Slameto yang memandang “Minat sebagai suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, dengan demikian pada dasarnya minat itu merupakan penerimaan akan sesuatu antara individu dengan sesuatu yang berada di luar dirinya”.

Fryer bahwa “Minat atau interest adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”. Sedangkan menurut Andi Mapiare bahwa “Minat adalah perangkat mental yang terdiri dari: perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungankecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada pilihan tertentu”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya para ahli mempunyai pendapat yang sama tentang minat, walaupun secara redaksional berbeda-beda. Mereka memandang minat itu merupakan kecenderungan individu untuk merasa tertarik dengan

dirinya tanpa ada yang menyuruh. Kecenderungan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk suka atau tidak suka senang atau tidak senang dan perasaan senang itu merupakan dasar suatu minat.

Pendapat Klein (1996) dalam Rahin (2003: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

1. membaca merupakan proses,
2. membaca adalah strategis, dan
3. membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan suatu strategi dimaksudkan ketika pembaca efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna pada saat membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Sedangkan membaca interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Pembaca yang membaca suatu tes bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Menurut Cahyani (2007: 98) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Adapun tiga istilah yang dipergunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, adapun proses decoding (penyandian) biasanya berlangsung pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yakni pada SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara Syaifi'ie (1999) berpendapat bahwa proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008: 2)

Menurut Nurhadi (2008: 124) membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol-simbol tulis yang berisi pesan-pesan penulis. Membaca identik dengan mengingat proses membaca dipandang sebagai usaha memasukkan informasi yang tertangkap dalam bacaan ke dalam ingatan.

Iskandarwassid dan Suhendar (2016: 246) menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Mencermati beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca adalah proses memahami isi tulisan yang dilisankan atau dengan hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis. Pada dasarnya membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Tulisan ini mencoba menganalisis tentang analisis peningkatan literasi membaca siswa di sekolah pada guru guru berdasarkan postmodern di Mis Hubbul Wathon. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Negara-negara maju, adalah negara yang minat baca masyarakatnya tinggi. Oleh karena itu minat baca menduduki posisi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dibanding dengan Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan negara asing lainnya, Indonesia masih menduduki urutan terbawah dalam hal minat baca.

Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Para petani dipedesaan akan mampu membuat tanamannya menjadi subur dan berproduksi melimpah ruah karena mendengarkan pengarahannya dari petugas penyuluhan, namun mereka tidak akan dapat menghasilkan bibit unggul dan menciptakan teknologi pertanian yang canggih kalau tidak mampu membaca.

Seseorang melakukan kegiatan membaca tentu mengharapkan sesuatu dari teks yang dibacanya, karena membaca mempunyai fungsi, manfaat, dan tujuan. Secara umum membaca berfungsi menyerap informasi dari teks yang dibacanya. Teks yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula, memberikan pengetahuan dan pencerahan bagi pembacanya. Adapun tujuan membaca seperti dikemukakan Darmono adalah

1. membaca untuk tujuan kesenangan;
2. membaca untuk meningkatkan pengetahuan;
3. membaca untuk melakukan suatu pekerjaan. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan cara melakukan kegiatan membaca wacana ilmu pengetahuan. Bidang ilmu mempunyai cakupan yang luas, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan merasakan semakin banyak yang tidak diketahui. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca yang meningkatkan SDm. Guru dan pustakawan dengan dalam profesi yang berhubungan langsung dengan masyarakat mempunyai tanggung jawab moral meningkatkan dan memasyarakatkan minat baca masyarakat. Membaca untuk melakukan pekerjaan lazim dilakukan di kantor-kantor baik kantor pemerintah maupun swasta. Kegiatan membaca untuk melakukan pekerjaan biasanya dilakukan secara rutin.

Meningkatnya minat baca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru dan pustakawan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Dan perpustakaan bukan hanya sekedar konsumsi pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu berbagai upaya harus diusahakan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

### **FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BACA PADA SISWA MIS HUBBUL WATHON SEI BEROMBANG KEC PANAI HILIR**

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan minat baca pada siswa berkurang, di Indonesia sendiri minat baca juga relatif belum lama dinyatakan bebas dari buta huruf. Sistem pemerintahan penjajah tidak memungkinkan masyarakat dapat membaca, terutama huruf latin. Pemerintah Belanda baru menyelenggarakan pendidikan formal untuk kaum pribumi setelah menyelenggarakan Politik Etisch pada

tahun 1848. Pendidikan formal itu pun baru terbatas untuk kaum bangsawan. Antara tahun 1960-1970 pemerintah gencar melaksanakan pemberantasan buta huruf, Pada tahun 1960-an minat baca generasi muda sebenarnya sudah lumayan bai, meskipun masih sebatas pada bacaan ringan. Anak-anak muda dalam segala kegiatan banyak yang membawa komik atau novel dan setelah dibaca kemudian saling menukar dengan temannya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca, yaitu

1. pemerintah dan swasta dengan lembaga pendidikannya, para guru kurang memotivasi para anak didiknya untuk membaca buku-buku pelajaran;
2. para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan, alat pandang dengar. Mereka biasanya kurang mengetahui jenis buku yang sesuai dan diskusi anak, dan mereka juga kurang memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak;
3. para penerbit media cetak memasak harga buku yang bermutu terlalu tinggi, sehingga tak terjangkau oleh masyarakat luas;
4. para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH.

Di sekolah Hubbul Wathon sendiri faktor yang menyebabkan minat baca para siswa berkurang karena beberapa faktor, diantaranya tidak dikenalkan sedari dulu budaya membaca membaca sejak masih kecil atau sejak dini, dan tidak membiasakan anak didik untuk selalu membaca buku, kecanduan main game, dan lain sebagainya.

### **PROGRAM-PROGRAM YANG BISA MENINGKATKAN LITERASI ANAK DIDIK UNTUK MEMBACA**

Dalam suatu perpustakaan pastinya memiliki program-program yang dirancang agar mampu meningkatkan budaya literasi siswa. Ada berbagai macam program literasi yang sudah terlaksana diberbagai sekolah beberapa diantaranya berjalan sfektig dan terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa disekolah. Antaralain: program literasi membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini peserta didik di ajak untuk membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Dengan membaca 15 menit setiap hari, maka siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit pertahunnya. Dengan demikian membaca buku non pelajaran siswa akan lebih banyak mengenal kosakata-kosakata dan pengetahuan umum yang tidak didapatkan pada buku pelajaran, kegiatan ini dilakukan saat sebelum memulai pelajaran.

Selanjutnya bisa dilakukan dengan program-program literasi sekolah yang dikemas dalam komunitas “Pustakawan Cilik” yang mampu memotivasi siswa untuk terjun langsung dalam pembiasaan budaya membaca sangat efektif hal ini membuat siswa berlomba-lomba untuk merebutkan gelar duta pustakawan cilik. Dengan program ini siswa akan termotivasi dan saling berkompetisi untuk menjadi pustakawan cilik. Dalam metode pelaksanaan program pustakawan cilik ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh pustakawan yaitu:

1. Tahapan perekrutan, dalam tahap ini pustakawan membuat pengumuman yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, dalam tahap ini juga pustakawan harus menjelaskan kepada siswa apa itu pustakawan cilik, ilmu apa saja yang akan dipelajari, dan program atau kegiatan apa saja yang akan dilakukan saat menjadi pustakawan cilik. Pustakawan saat merekrut baiknya memilih anak yang memang memiliki ketertarikan untuk menjadi pustakawan cilik.
2. Selanjutnya setelah proses perekrutan selesai akan dilanjutkan dengan pembinaan dan pelatihan.
3. Berikutnya adalah tahap pengontrolan atau pengawasan, dalam tahap ini pustakawan mengontrol siswa dalam melaksanakan tugasnya serta memberikan evaluasi berkala yang nantinya menghasilkan sebuah rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Penciptaan budaya membaca harus diawali dari minat peserta didik untuk suka membaca, baik minat secara spontan atau minat yang disengaja, maka seharusnya strategi optimalisasi budaya literasi dimulai dari proses pembelajaran di kelas oleh dosen. Di sekolah MIS Hubbul Wathon ini juga menerapkan program sekolah yang mana program ini mewajibkan siswa untuk membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Dengan program ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca sehingga siswa merasa terbiasa. Efektif tidaknya program yang dilaksanakan di sekolah MIS Hubbul Wathon ini pastinya tidak semua siswa yang mau mengikuti atau tekun akan program yang dibuat, tetapi pihak sekolah tetap menjalankan program ini, pastinya didukung oleh faktor yakni; dukungan dari kedua orang tua siswa dan guru, kebutuhan buku atau literasi sangat penting dan sangat berpengaruh juga untuk meningkatkan minat baca siswa.

### **TANGGAPAN DARI ADANYA PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

Gerakan literasi Sekolah adalah suatu gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, yang bertujuan untuk membiasakan membaca dan meningkatkan pengetahuan, Gerakan literasi yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat ini diawali dengan menumbuhkan minat baca pada siswa, kemudian membiasakan untuk membaca, meningkatkan keterampilan membaca terampil untuk menggunakan berbagai media dengan tujuan untuk meningkatkan sumber literasi dan pengetahuan.

Kemudian dengan adanya program ini diharapkan siswa dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga dapat membangun minat baca siswa. Adapun faktor pengahambatnya adalah ketersediaan buku yang belu memadai, misalnya saja untuk siswa kelas 1 sangat dibutuhkan buku-buku yang menyenangkan dan menarik sehingga mereka menyukai buku itu, maka akan terasa membosankan apabila mereka diberi buku tanpa adanya gambar-gambar atau warna-warna yang menarik. Dan adapun faktor pendukungnya adalah keaktifan guru-guru untuk menjalankan program ini, maka diperlukaannya batuan dan saling membantu antar sesama guru, jika guru tidak konsisten dalam melakukannya maka program yang sedang dijalankan sebenarnya hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat, tau program membaca 15 menit.

## **KESIMPULAN**

Gerakan literasi di sekolah adalah upaya dalam melakukan perubahan secara menyeluruh untuk kegiatan sekolah sebagai organisasi pembelajaran literasi sepanjang hayat. Upaya yang harus ditempuh dalam mewujudkan literasi berupa pembiasaan membaca oleh peserta didik. Pembiasaan ini harus dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit dengan membaca buku non pembelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Dalam kemampuan membaca peserta didik dapat memiliki peran dan menjadi salah satu kunci kesuksesan di kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan dapat diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 2015 upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa, suharmo, volume 1 no 1*
- 2021, pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa, rusniasa, suarni, volume 5 nomor 1*
- 2018, program literasi sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa, ahmad aidar.muhammad sholeh*